

KONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DEEP LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi¹, Wahidmurni², Hadi Masruri³

MPAI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Alamat e-mail: salshakhiba112@gmail.com¹, wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id²,
hadimasruri@gmail.com³

ABSTRACT

This study is motivated by the tendency of Aqidah Akhlak learning to remain normative and memorization-oriented, which limits the development of students' critical thinking creativity. This research aims to construct a deep learning-based Aqidah Akhlak learning model to enhance students' critical thinking creativity at MTsN 1 Blitar. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the constructed learning model consists of three main components: value internalization, critical exploration, and contextual reflection, implemented through stages of problem stimulation, concept exploration, critical discussion, and value reflection. This model effectively encourages students to think analytically, evaluatively, and creatively in understanding Aqidah Akhlak materials. The novelty of this study lies in the integration of deep learning with religious value reflection, resulting in a holistic learning model encompassing cognitive, affective, and spiritual domains. Therefore, this model contributes as an innovative alternative in Islamic education, particularly in fostering students' critical thinking creativity.

Keywords: Deep Learning, Aqidah Akhlak, Critical Thinking, Creativity, Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran Aqidah Akhlak yang masih bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kreativitas berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam mengembangkan kreativitas berpikir kritis siswa di MTsN 1 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikonstruksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu internalisasi nilai, eksplorasi kritis, dan refleksi kontekstual, yang diimplementasikan melalui tahapan stimulasi masalah, eksplorasi konsep, diskusi kritis, dan refleksi nilai. Model ini terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, serta menghasilkan gagasan kreatif dalam memahami materi Aqidah Akhlak. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *deep learning* dengan refleksi nilai keagamaan yang menghasilkan model pembelajaran yang bersifat holistik pada ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, model ini berkontribusi sebagai alternatif

pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan kreativitas berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Deep Learning, Aqidah Akhlak, Berpikir Kritis, Kreativitas, Model Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah selama ini cenderung masih berorientasi pada pendekatan normatif dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan kesadaran nilai dengan praktik pembelajaran yang masih dominan pada aspek kognitif rendah. Padahal, tuntutan abad ke-21 mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan *higher-order thinking skills*, termasuk berpikir kritis dan kreatif (Muhajjalina 2025).

Dalam konteks ini Biggs & Tang mengemukakan, pendekatan *deep learning* menjadi relevan karena menekankan pada pemahaman bermakna, keterkaitan konsep, serta kemampuan reflektif (Biggs and Tang 2011). Selain itu, pembelajaran yang melibatkan refleksi nilai juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran

dan transformasi cara berpikir siswa (Jack 2000). Namun demikian, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, masih relatif terbatas dan belum banyak dikonstruksi dalam bentuk model yang sistematis.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada metode atau strategi pembelajaran tertentu, tanpa mengembangkan model pembelajaran yang integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam mengembangkan kreativitas berpikir kritis siswa di MTsN 1 Blitar. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab: (1) bagaimana konstruksi model pembelajaran, (2) bagaimana implementasinya dalam pembelajaran, dan (3) apa implikasinya terhadap pengembangan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui refleksi, sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi dan implementasi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning*. Lokasi penelitian dilakukan di MTsN 1 Blitar.

Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, siswa, dan pihak terkait yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Konstruksi Model

Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Deep Learning

Model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan suatu kerangka pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna (Fitriani and Santiani 2025). Model ini diawali dari tahap input, yang mencakup materi Aqidah Akhlak, fenomena kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, serta pengalaman awal yang dimiliki siswa sebagai basis konstruksi pengetahuan.



Pada tahap proses, model ini mengadopsi siklus *deep learning* yang terdiri dari empat tahapan utama. Pertama, stimulasi masalah (problem stimulation), yaitu pemberian pematik berupa fenomena atau permasalahan nyata yang mendorong rasa ingin tahu siswa. Kedua, eksplorasi kritis (critical exploration), di mana siswa mengkaji konsep secara mendalam melalui berbagai sumber dan sudut pandang. Ketiga, diskusi argumentatif (critical dialogue), yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pertukaran ide, argumentasi, dan klarifikasi pemahaman. Keempat, refleksi nilai (value reflection), yang menjadi ciri khas model ini, yaitu proses internalisasi nilai-nilai aqidah melalui perenungan dan pengaitan dengan kehidupan nyata (Hazmi 2025).

Keempat tahapan tersebut tidak hanya membentuk proses belajar secara kognitif, tetapi juga memfasilitasi integrasi tiga domain utama, yaitu kognitif (kemampuan analisis dan evaluasi), afektif (pembentukan sikap dan kesadaran), serta spiritual (internalisasi nilai-nilai keimanan). Integrasi ini menjadi kekuatan utama model dalam membangun pembelajaran yang tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai.

Adapun output yang dihasilkan dari model ini adalah berkembangnya kreativitas berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan gagasan baru dalam memahami materi Aqidah Akhlak. Selain itu, model ini juga menghasilkan pemahaman yang bermakna (meaningful learning) dan perubahan sikap yang lebih reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan (Fatmawaty 2024).

Model ini menempatkan refleksi nilai sebagai inti dari siklus *deep learning* yang

membedakannya dari model pembelajaran pada umumnya yang cenderung berhenti pada aspek kognitif maka dari itu model ini menekankan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan memahami dan menganalisis, tetapi dilanjutkan pada proses refleksi nilai, yaitu upaya siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup dan menginternalisasikan nilai-nilai aqidah. Inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat kognitif.

Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada transformasi cara berpikir dan kesadaran nilai siswa secara holistik.

2. Implementasi Model dalam Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreativitas

Implementasi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* di MTsN

1 Blitar menunjukkan adanya transformasi pendekatan pembelajaran dari yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan menuju proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna. Model ini dioperasionalkan melalui empat tahapan utama, yaitu stimulasi masalah, eksplorasi kritis, diskusi argumentatif, dan refleksi nilai, yang secara sistematis membentuk pengalaman belajar siswa secara mendalam.

Pada tahap stimulasi masalah, guru menghadirkan fenomena kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti permasalahan moral, perilaku sosial, atau isu keagamaan kontemporer. Tahap ini berfungsi sebagai pemantik kognitif yang mendorong rasa ingin tahu serta membuka ruang berpikir kritis sejak awal pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam merespon pertanyaan dan mulai mengemukakan pendapat awal berdasarkan pengalaman mereka.

Selanjutnya, pada tahap eksplorasi kritis, siswa diarahkan untuk mengkaji materi Aqidah Akhlak secara lebih mendalam melalui berbagai sumber belajar, baik dari buku teks maupun diskusi kelompok. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis, membandingkan, dan mengaitkan informasi. Aktivitas ini memperlihatkan berkembangnya kemampuan berpikir analitis, di mana siswa mulai mampu mengidentifikasi sebab-akibat serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Tahap berikutnya adalah diskusi argumentatif, yang menjadi ruang utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam tahap ini, siswa terlibat dalam dialog interaktif untuk menyampaikan gagasan, mempertahankan pendapat, serta menanggapi argumen dari teman sekelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara

pasif, tetapi juga mengevaluasi dan mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Selain itu, kreativitas siswa mulai terlihat melalui munculnya ide-ide alternatif dan cara pandang yang beragam terhadap suatu permasalahan.

Tahap yang menjadi ciri khas dari model ini adalah refleksi nilai (*value reflection*). Pada tahap ini, siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi diajak untuk merefleksikan makna nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini dilakukan melalui kegiatan seperti penulisan refleksi, diskusi mendalam, atau pengaitan materi dengan pengalaman pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap ini berperan penting dalam membangun kesadaran internal siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga perubahan sikap dan cara pandang.

Berdasarkan hasil penjelasan dari guru Aqidah Akhlak, yaitu:

“Guru memulai pembelajaran dengan masalah nyata untuk

memancing pemikiran siswa, yang membuat mereka lebih tertarik dan berani berpendapat. Pada tahap eksplorasi, siswa didorong mencari dan membandingkan berbagai sumber sehingga kemampuan analisis berkembang. Diskusi argumentatif memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat secara logis. Sementara itu, refleksi nilai membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menyadari dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.”

Secara keseluruhan, implementasi model ini terbukti mampu mengembangkan indikator kreativitas berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan analisis, evaluasi, serta produksi gagasan baru. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak efektif dalam menggeser paradigma pembelajaran dari *rote learning* menuju *meaningful learning*. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan eksplorasi kognitif dan refleksi nilai memiliki

potensi besar dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus kesadaran spiritual siswa secara holistik.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep *deep learning* dalam pendidikan Islam dengan menghadirkan model pembelajaran Aqidah Akhlak yang integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *deep learning* menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan konsep, dan kemampuan reflektif, bukan sekadar hafalan (Biggs & Tang, 2011).

Lebih lanjut, integrasi refleksi nilai dalam model ini menguatkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran (Mezirow, 2000). Dalam konteks berpikir kritis Facione menjelaskan bahwa, model ini juga relevan dengan teori yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi,

dan refleksi terhadap pengalaman (Facione 1990). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis pembelajaran PAI yang holistik, dengan mengaitkan *deep learning*, berpikir kritis, dan internalisasi nilai keagamaan dalam satu model terpadu.

Secara praktis, model pembelajaran yang dikonstruksi memberikan panduan operasional bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Tahapan pembelajaran yang meliputi stimulasi masalah, eksplorasi kritis, diskusi argumentatif, dan refleksi nilai terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (Ramadhan 2025). Selain itu, penekanan pada refleksi nilai mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menghayati dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model ini dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan dan pembentukan karakter secara simultan (Haq and Prasetyo 2025).

Pada tataran kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Model ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran (Santoso, Triono, and Zulkifli 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dapat mempertimbangkan penguatan pendekatan *deep learning* berbasis refleksi nilai dalam kurikulum PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan guru, serta evaluasi

pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Sholihin 2024).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan konstruksi model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *deep learning* yang terdiri atas tahapan stimulasi masalah, eksplorasi kritis, diskusi argumentatif, dan refleksi nilai. Model ini terbukti mampu mengembangkan kreativitas berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai keagamaan dalam satu model pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, John, and Catherine Tang. 2011. *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed. Maidenhead: McGraw-Hill Education.
- Facione, P.A. 1990. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment And Instruction. Research Findings and 247 Recommendations*. Newark, DE: American Philosophical Association. (ERIC Document Reproduction Service No. ED315423).
- Fatmawaty. 2024. "Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1): 71=85.
- Fitriani, Alya, and Santiani. 2025. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelejaran Deep Learning Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU }* 2 (3): 50–57.
- Haq, Muh Dliyauly, and Nova Tri Prasetyo. 2025. "Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8 (3): 1826–42.
- Hazmi, Ahmad Rafi Al. 2025. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan." *As-Sultan Journal Od Education* 01 (03): 250–56.
- Jack, Mezirow. 2000. *Learning as Transformation: Critical*

Perspectives on a Theory in Progress. Edited by Mezirow Jack. the University of Michigan: Wiley.

- Muhajjalina, Kuunu Ghurron. 2025. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi." *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4 (1): 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16753672>.
- Ramadhan, Ade. 2025. "Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review." *JPT, Jurnal Pendidikan Tematik* 6 (2): 151–58.
- Santoso, Budi, Mukhlas Triono, and Zulkifli. 2023. "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5 . 0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda* 5 (1).
- Sholihin. 2024. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK Ibnu Khaldun Balikpapan." *UNISAN JURNAL* 03 (08): 868–76.